



# Menggerakkan Warga Bikin Urban Farming

## ► Mbak Ita Gagas Sekolah Berkebun Memanfaatkan Lahan Terbatas

**RINDANG** dan sejuk adalah kesan pertama saat mengunjungi rumah Mbak Ita, sapaan akrab Wakil Wali Kota Semarang. Di bawah terik sinar matahari yang begitu menyengat, sudah pasti rumah tersebut bak oase di tengah gurun. Rumahnya tak ada bedanya dengan kebun sayuran. Hevearita Gunaryanti Rahayu adalah nama lengkap pemilik rumah yang berlokasi Jl Bukit Duta No. 12 RT 8/RW 4, Sumurbroto, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang itu.



**Kerja Cepat, Kerja Ikhlas, Kerja Keras**

Hijaunya rumah hunian Mbak Ita ini tak lepas dari hobinya sehari-hari. Ia mengupayakan sisa-sisa ruang di rumah pribadinya menjadi ladang sayuran.

Dengan lahan tersisa seperti rumah-rumah di komplek perkotaan pada umumnya, perempuan berusia 54 tahun ini mampu menanam berbagai sayuran dan buah-buahan. Mulai dari cabai, terong, paprika, bayam, kangkung, sawi, stroberi, hingga jeruk. Bahkan, ia pun masih bisa membudidayakan ternak lele di rumahnya.

"Ya namanya *urban farming*. Itu konsep berkebun di daerah perkotaan dengan lahan amat terbatas. Cokok buat segala jenis rumah di daerah perkotaan, seperti di Semarang ini. Beragam media yang saya pakai antara lain, hidroponik, tanah, pot, dan akuaponik. Ini benar-benar tak butuh lahan yang luas. Cukup pakai ruangan yang tersisa saja," ujar Ita, saat ditemui *Tribun Jateng* di kediamannya, baru-baru ini.

Hobi Ita memang belum lama ditekuninya. Adanya pandemi Covid-19, aktivitasnya sebagai pejabat publik mengharuskan lebih sering di rumah atau *work from home* (WFH). Ita mencoba meng-

mililih *urban farming* karena teringat pesan dari Ibu Megawati Soekarno Putri. Pesan itu ditujukan kepada semua kader supaya mulai menanam sayuran pendamping padi atau beras.

Ita sangat yakin dengan kegiatannya ini, mengingat latar belakangnya dulu sempat kuliah pertanian di Yogyakarta. Namun, Ita sebenarnya mengawali gerakan *urban farming* ini hanya sebatas mengajak saja. Lalu, ia bertemu dengan segelintir warga Semarang yang menjadi bagian Kelompok Tani Perkotaan. Dirasa kurang, akhirnya Ita ikut terlibat juga membuat *urban farming* di sisa-sisa ruang rumah kediamannya. Hal itu dilakukan agar Ita bisa memberi contoh banyak orang.

"Jadi, ga sebatas mengajak doang ke masyarakat. Aku mulailah *urban farming* biar gerakannya konkret, nyata, dan ada wujudnya yang bisa dicontoh. Ya lumayan, ini sudah jalan beberapa bulan. Rumah saya jadi sering kedatangan orang buat belajar *urban farming* sekarang. Dengan lahan sangat terbatas, sebenarnya kita bisa menumbuhkan beragam sayuran dan buah-buahan. Bagi anak kos-kosan pun bisa," katanya.

Aktivitasnya ini lambat laun menjadi hobi baru Ita. Ia merasa hobinya tersebut sama sekali tidak mengganggu tanggung jawabnya sebagai orang nomor 2 di Kota Semarang. Bahkan bisa dibilang, berkebun semacam menyuntik motivasi ia memulai pekerjaan.

Tiap pagi sebelum kerja dan sore selepas tugas sering diluangkan Ita untuk merawat kebun. Sesekali Ita memetik apabila ada s a y u r a n

Sejumlah hasil tani yang dipamerkan Ita di akun Instagramnya, @mbakitasmg pun membuat banyak orang tertarik main ke rumahnya untuk belajar. Seiring berlalunya waktu, minat warga belajar *urban farming* ke rumahnya kian meluas.

Warga dari beragam kecamatan di Kota Semarang pun datang. Tak sedikit dari mereka datang hanya untuk sekedar melihat rumah asri nan rindang milik Ita. Melihat minat warga yang sangat antusias, akhirnya Ita menginisiasi sekolah berkebun. Sekolah itu dinamai Berkebun Hebat. Kata Ita, Sekolah Berkebun Hebat ini baru berjalan, namun animonya sangat tinggi.

"Baru berjalan beberapa minggu. Ini pelatihan gratis. Banyak yang minat gara-gara saya sering posting di IG. Sekolah ini pertemuannya ada empat sesi dalam seminggu. Tiap Selasa pagi dan sore. Lalu Kamis pagi dan sore. Ada banyak pelatihan yang bisa dipelajari. Kita bisa ikut dengan mendaftar online di *berkebunhebat.id*," jelas Ita.

Dia bilang, satu orang bisa mendaftar satu sesi pertemuan atau lebih. Namun sayangnya, kata Ita, pelatannya itu sudah penuh pendaftar sampai Desember 2020. Seperti diketahui, tiap sesi di Sekolah Berkebun Hebat berisikan hanya 15 orang, mengingat pentingnya menjaga protokol kesehatan.

"Dan itu semua sudah *full booked* sampai Desember. Awalnya, kita mau tiap sesi ada 25 orang. Tapi karena ada protokol kesehatan, kita kurangi jadi 15 orang saja. Animonya memang tinggi. Bahkan banyak orang dari Gunungpati dan Pedurungan rela belajar sampai sini (rumah)," papar perempuan yang pernah dianugerahi Satyalencana Pembangunan oleh Presiden RI, Joko Widodo pada 2019 lalu ini. (gum)



TRIBUN JATENG/HERMAWAN HARJANA



## Merangkai Story Telling Sejarah Semarang untuk Wisata

**KERJA** Cepat, Kerja Ikhlas, dan Kerja Keras. Itulah semboyan yang dipegang teguh Hevearita Gunaryanti Rahayu. Setidaknya, semboyan itu tercurahkan pada upayanya merevitalisasi kawasan Kota Lama, Semarang sejak 2016 lalu.

Perempuan yang akrab disapa Mbak Ita ini bilang, sudah 80 persen dari 117 bangunan cagar budaya di sana sudah direvitalisasi. Kini, wajah Kawasan Kota Lama Semarang, bukan lagi seperti yang terlihat lima tahun lalu.

"Kalau sekira lima tahun lalu, kita masih melihat sudut-sudut Kota Lama itu banyak tempat pemukiman liar, sabung ayam, tidak terawat, dan lain-lain. Nah berkat kerja kolektif, dalam beberapa tahun terakhir ini semuanya bisa

teratasi. Yang terpenting kuncinya adalah komunikasi ke semua pihak," kata Ita yang juga menjabat sebagai Ketua Badan Pengelola Kawasan Kota Lama (BPK2L) Semarang ini.

Ita menyebut jika pengembangan kawasan cagar budaya tidak akan hanya berpusat di Kota Lama. Sebenarnya, lanjut Ita, Kota Lama adalah bagian terakhir dari konsep Semarang Lama. Hal itu merujuk dengan diungkapkannya Kota Semarang sebagai status cagar budaya nasional oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Berangkat dari status tersebut, maka Ita bersama Hendrar Prihadi, Wali Kota Semarang memiliki visi untuk mengem-

bangkan keseluruhan kawasan Semarang Lama yang terdiri dari beberapa kampung. Di antaranya, ada Kampung Melayu, Pecinan, dan Kota Lama.

"Ketiga kampung ini terhubung dengan Kali Semarang. Kali itu akan dinormalisasi juga dan disulap jadi seperti wisata sungai di Amsterdam ataupun Venice, Italia. Semua itu adalah *blue print* pengembangan konsep Semarang Lama," terang perempuan kelahiran 4 Mei 1966 ini.

Ita menyebut, di Kampung Melayu hingga kini masih terlihat jejak kuno berupa bangunan-bangunan tua, di antaranya Masjid Menara. Di kawasan ini, suasananya sudah terlihat kosmopolit karena banyak warga yang berasal dari berbagai bangsa, sepe-

ti Koja, Arab, Melayu, Bugis, hingga China. Kehadiran mereka tak lain karena aktivitas ekonomi perdagangan, yang saat itu terbilang ramai. Keberadaan Pelabuhan Semarang ini menggerakkan perdagangan antarpulau.

Lalu, berkembangnya kawasan Kota Lama pada abad 17, yang dulu dikenal dengan sebutan Oudstadt, sebuah kota kecil yang dikembangkan Belanda dengan arsitektur khas Eropa. Kemegahannya terlihat hingga kini, bahkan menjadi daya tarik wisata.

Di sisi selatannya, ada kawasan Pecinan. Sebuah kawasan pengelompokan berdasarkan etnis pada masa kolonial. Di sini bukan hanya bangunan kuno, tradisi dan budaya Tionghoa masih bisa terlihat dilakukan warga se-

tempat.

Ita mengatakan, Kota Lama belum cukup jika diusulkan jadi cagar budaya warisan dunia ke Unesco. Ita menilai, arsitektur bangunan khas benua biru yang ada di Kota Lama masih kalah jauh dengan gedung asli di Eropa. Maka, kombinasi antara Kota Lama dengan Kawasan Kampung Melayu dan Pecinan perlu dikembangkan untuk jadi daya tarik spesial sebagai situs cagar budaya nasional.

"Yang kita jual itu *story telling*-nya. Di Kampung Melayu, nanti menyusul dilakukan revitalisasi kawasan. Begitu juga di Pecinan. Kalau lancar, semua ini insyaallah akan berjalan mulai tahun depan dan rampung sebelum 2024," pungkasnya. (gum)

## MBAK ITA

- Ir Hj Hevearita Gunaryanti Rahayu MSos
- Panggilan : Ita
- TTL : Semarang, 4 Mei 1966
- Pendidikan : Magister Ilmu Politik di Universitas Diponegoro (Undip)
- Makanan Favorit : Sayuran, Buah-buahan
- Minuman Favorit : Kopi
- Hobi : Berkebun, Membaca, Travelling
- Jabatan : Wakil Wali Kota Semarang
- Alamat : Jl Bukit Duta No. 12 RT 8/RW 4, Sumurbroto, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang